

PENGELOLAAN KELAS DI SEKOLAH INKLUSIF

Fadil Maulana Al Karomy¹, Ali Muzammil², M. Mahbubi³

familiar.utama@gmail.com¹, Muzammilchan01@mail.com², mahbubi@unuja.ac.id³

Universitas Nurul Jadid 123

Article Info

Article history:

Submission 1 Mei 2026

Accepted 21 Juni 2026

Published 22 Juli 2026

Keywords:

Inklusi;
Pengelolaan;
Kelas.

ABSTRACT (10 PT)

Various needs of children in inclusive classrooms have an impact on adjustments in terms of curriculum, educational facilities and infrastructure, classroom environment arrangement, and social interaction among students in the class. In addition, the educational background and teachers' understanding of children with special needs and inclusive education are important factors in managing the classroom to provide optimal services for children with special needs in inclusive settings. The design used in this study is a case study. The reason for using a case study is that this strategy tends to be more open in obtaining a comprehensive understanding when examining the object being studied. The conclusion of this study indicates that, basically, the teachers' understanding in the inclusive school is still considered insufficient. Therefore, the researcher finds it necessary to recommend that classroom teachers be given further training related to their understanding of classroom management.

Corresponding Author: Corresponding Author Name,

Affiliation, Address, City and Postcode, Country

Email: xxxxxx@education.edu.my

Introduction

The introduction includes background of the research, research questions; objective and significance of the research (you must explain and criticise previous studies and offer a new argument, perspective, or novelty in the research area, otherwise your article cannot be considered significant and thus will not be taken into consideration for further process); theoretical framework; hypothesis (if applicable). The introduction is written within 2-3 pages and typed with **Cambria, 10 Pts, regular, 1.5 spaced**.

Research Method

Desain yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus. Alasan digunakannya studi kasus karena strategi ini cenderung lebih terbuka untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif dalam mendalami objek yang diteliti

Kasus dalam penelitian ini adalah kurangnya interaksi antara guru dan murid yang menyebabkan kurangnya efektivitas belajar, sedangkan dalam pengevaluasian guru slb negeri keraksaan menggunakan tes, rpp, ujian dan semacamnya, dengan kurangnya interaksi itu akan memengaruhi data yg kurang valid.

Research Finding

Pendidikan inklusif

Pendidikan inklusi merupakan perkembangan terkini dari model pendidikan bagi anak berkelainan atau Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) dengan prinsip 'selama memungkinkan, semua anak seyogyanya belajar bersama-sama tanpa memandang kesulitan ataupun perbedaan yang mungkin ada pada mereka.' Menurut Hoesni (2003:17) bahwa "Pendidikan inklusi bertujuan memungkinkan guru dan peserta didik merasa nyaman dalam keragaman, dan memandang keragaman bukan sebagai masalah, namun sebagai tantangan dan pengayaan bagi lingkungan belajar". Semua karakteristik pendidikan inklusi di atas berimplikasi pada perubahan dan modifikasi pada materi, pendekatan, struktur dan strategi, dengan suatu visi umum yang mencakup semua peserta didik dan suatu pengakuan atau kesadaran bahwa menjadi tanggung jawab sistem reguler untuk mendidik semua peserta didik.

Sedangkan Sekolah Inklusi menurut Rainer (2007:125) adalah "sekolah yang menampung semua peserta didik yang normal maupun berkelainan di kelas yang sama". Sekolah inklusi menyediakan program pendidikan yang layak dan menantang sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan setiap peserta didik. Sekolah inklusi juga merupakan tempat setiap anak untuk dapat diterima menjadi bagian dari kelas tersebut dan saling membantu dengan guru, teman sebaya, maupun anggota masyarakat lain agar kebutuhan individualnya dapat terpenuhi (Flippo, 2006:35).

Setelah kurikulum pendidikan inklusi ini selesai dikembangkan dan dimodifikasi sesuai dengan jenis kelainan peserta didik, maka langkah pokok berikutnya adalah menyiapkan atau mengadakan serta mengelola sarana dan prasarana yang dipadukan untuk mengembangkan potensi anak. Agar tidak terlalu memberatkan maka setiap kelas sekolah inklusi hanya menampung peserta didik yang mengalami kelainan jenis. (Irham, 2003:92).

Pengadaan dan pengelolaan sarana dan prasarana dapat menjadi tanggung jawab bersama antara pemerintah pusat, pemerintah daerah, orang tua dan masyarakat, serta pihak-pihak terkait yang sifatnya tidak mengikat dengan melibatkan komite sekolah. Berdasarkan analisis uraian yang dikemukakan di atas dapat disintesis bahwa Sekolah Inklusi adalah sekolah yang menyediakan layanan belajar bagi anak berkebutuhan khusus untuk belajar bersama-sama dengan anak normal dalam komunitas sekolah. Sekolah inklusi menampung semua murid di kelas yang sama dengan memperhatikan kebutuhan setiap anak

Pengelolaan kelas

Pengertian pengelolaan kelas

Pengelolaan kelas dalam bahasa Inggris diistilahkan sebagai Classroom Management, itu berarti istilah pengelolaan identik dengan manajemen. Pengertian Pengelolaan atau manajemen pada umumnya yaitu kegiatan-kegiatan meliputi perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, pengkoordinasian, pengawasan, dan penilaian.

Wilford A. Weber (James M. Cooper. 1995 : 230) mengemukakan bahwa Classroom management is a complex set of behaviors the teacher uses to establish and maintain classroom conditions that will enable students to achieve their instructional objectives efficiently that will enable them to learn. Di samping pengertian di atas ada pengertian tentang pengelolaan kelas. Pertama: pengelolaan kelas ialah seperangkat kegiatan guru untuk menciptakan dan mempertahankan ketertiban suasana kelas. Kedua: pengelolaan kelas ialah seperangkat kegiatan guru untuk mengembangkan tingkah laku siswa yang diinginkan dan mengurangi atau meniadakan tingkah laku yang tidak diinginkan. Ketiga: pengelolaan kelas ialah seperangkat kegiatan guru untuk mengembangkan hubungan interpersonal yang baik dan iklim sosio-emosional kelas yang positif. Keempat: pengelolaan kelas ialah seperangkat kegiatan guru untuk menumbuhkan dan mempertahankan organisasi kelas yang efektif.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa, pengelolaan kelas ialah seperangkat kegiatan untuk mengembangkan tingkah laku siswa yang diinginkan dan mengurangi atau meniadakan tingkah laku yang tidak diinginkan, mengembangkan hubungan interpersonal dan iklim sosio-emosional yang positif, serta mengembangkan dan mempertahankan organisasi kelas yang efektif dan produktif.

Tujuan pengelolaan kelas

Menurut Ahmad (1995:2), tujuan pengelolaan kelas adalah pertama, mewujudkan situasi dan kondisi kelas, baik sebagai lingkungan belajar maupun sebagai kelompok belajar yang memungkinkan siswa untuk mengembangkan kemampuan semaksimal mungkin, kedua, menghilangkan berbagai hambatan yang dapat menghalangi terwujudnya interaksi belajar mengajar. ketiga, menyediakan dan mengatur fasilitas serta perabot belajar yang mendukung dan memungkinkan siswa belajar sesuai dengan lingkungan sosial, emosional, dan intelektual siswa dalam kelas. keempat, membina dan membimbing sesuai dengan latar belakang sosial, ekonomi, budaya.

Sedangkan tujuan pengelolaan kelas yang disampaikan oleh Sudirman (dalam Djamarah 2006:170), bahwa pada hakekatnya terkandung dalam tujuan pendidikan. Tujuan pengelolaan kelas adalah penyediaan fasilitas bagi macam-macam kegiatan belajar siswa dalam lingkungan sosial, emosional, dan intelektual dalam kelas. Fasilitas yang disediakan itu memungkinkan siswa belajar dan bekerja. Terciptanya suasana hubungan sosial yang memberikan kepuasan. suasana disiplin, perkembangan intelektual, emosional, dan sikap serta apresiasi pada siswa.

Sedangkan Arikunto (dalam Djamarah 2006:178) berpendapat bahwa tujuan pengelolaan kelas adalah agar setiap anak di kelas dapat bekerja dengan tertib sehingga segera tercapai tujuan pengajaran secara efektif dan efisien. Menurutnya, sebagai sebuah indikator dari sebuah kelas yang tertib adalah apabila. Pertama Setiap siswa terus bekerja, tidak macet artinya tidak ada anak yang terhenti karena tidak tahu ada tugas yang harus dilakukan atau tidak dapat melakukan tugas yang diberikan padanya. Kedua Setiap siswa terus melakukan pekerjaan tanpa membuang waktu artinya setiap siswa akan bekerja secepatnya supaya lekas menyelesaikan tugas yang dibenkan padanya.

Tujuan pengelolaan kelas pada hakikatnya telah terkandung pada tujuan pendidikan dan secara umum tujuan pengelolaan kelas adalah 63 penyediaan fasilitas bagi bermacam-macam kegiatan

belajar siswa sehingga subjek didik terhindar dan permasalahan mengganggu seperti siswa mengantuk, enggan mengerjakan tugas, terlambat masuk kelas, mengajukan pertanyaan aneh dan lain sebagainya. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tujuan pengelolaan kelas adalah menyediakan, menciptakan dan memelihara kondisi yang optimal di dalam kelas sehingga siswa dapat belajar dan bekerja dengan baik. Selain itu juga guru dapat mengembangkan dan menggunakan alat bantu belajar yang digunakan dalam proses belajar mengajar sehingga dapat membantu siswa dalam mencapai hasil belajar yang diinginkan sehingga para siswa sebagai warga kelas dapat berkembang secara optimal.

Anak berkebutuhan khusus (ABK)

Istilah maupun penjelasan mengenai anak berkebutuhan khusus mengalami perkembangan seiring dengan pemahaman ilmu pengetahuan dan kesadaran masyarakat serta budaya masyarakat. Istilah dan konsep anak dengan pendidikan berkebutuhan khusus (*children with special needs education*), yang berkembang dalam paradigma baru pendidikan yaitu dalam pendidikan inklusi. Istilah anak berkebutuhan khusus tersebut bukan berarti menggantikan istilah anak penyandang cacat atau anak luar biasa tetapi memiliki cara pandang yang lebih luas dan positif terhadap anak didik atau anak yang memiliki kebutuhan yang beragam. Kebutuhan khusus yang dimaksud dalam hal ini adalah kebutuhan yang ada kaitannya dengan pendidikan (Sunanto:2003).

Dalam tataran pendidikan inklusi, setiap anak dipandang mempunyai kebutuhan? kebutuhan khusus baik bersifat permanen maupun temporer. Kebutuhan permanen adalah kebutuhan yang secara menetap dan terus menerus ada dan tidak akan hilang misalnya ketunanetraan, ketunarunguan, keterbelakangan mental, kelainan emosi, dan sosial. Kebutuhan temporer kebutuhan yang bersifat sementara.

Sementara James, Lynch dalam Astati (2003) mengemukakan bahwa anak yang termasuk kategori anak berkebutuhan khusus adalah anak luar biasa (anak berkekurangan atau anak berkemampuan luar biasa), anak yang tidak pernah sekolah, anak yang tidak teratur sekolah, anak yang drop out, anak yang sakit-sakitan, anak pekerja usia muda, anak yatim piatu dan anak jalanan.

Dengan demikian dari penjelasan tersebut. Maka anak luar biasa merupakan salah satu dan anak yang dimaksud dengan anak berkebutuhan khusus. Dengan demikian anak berkebutuhan khusus adalah mereka yang memiliki kebutuhan khusus secara sementara atau permanen dan atau kecacatan sehingga membutuhkan penyesuaian layanan pendidikan. Kebutuhan mungkin disebabkan kelainan Secara bawaan atau dimiliki kemudian, masalah ekonomi, kondisi sosial emosi, kondisi politik dan bencana alam.

Setiap anak berkebutuhan khusus, baik yang bersifat permanen maupun yang temporer, memiliki hambatan belajar dan kebutuhan yang berbeda-beda. Hambatan belajar yang dialami oleh setiap anak, disebabkan oleh tiga hal yaitu (1) faktor lingkungan (2) faktor dalam diri anak sendiri, dan (3) kombinasi antara faktor lingkungan dan faktor dalam diri anak. Oleh karena itu layanan pendidikan didasarkan atas hambatan belajar dan kebutuhan masing-masing anak (Alimin:2005).

Conclusion

Kesimpulan penelitian ini menunjukkan bahwa pengelolaan kelas di sekolah inklusif merupakan aspek penting dalam menunjang keberhasilan proses pembelajaran bagi anak berkebutuhan khusus. Setiap peserta didik memiliki karakteristik, kemampuan, dan hambatan belajar yang berbeda sehingga guru dituntut mampu menciptakan suasana kelas yang kondusif, adaptif, dan sesuai dengan kebutuhan siswa. Pengelolaan kelas tidak hanya berkaitan dengan penataan ruang atau pengendalian perilaku siswa, tetapi juga mencakup kemampuan guru dalam membangun hubungan interpersonal, menciptakan iklim sosial yang positif, serta menyediakan layanan pembelajaran yang efektif.

Dalam konteks pendidikan inklusif, pengelolaan kelas harus disesuaikan dengan kondisi peserta didik agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal. Berdasarkan hasil penelitian di SLB Negeri Kraksaan, diketahui bahwa evaluasi pembelajaran dilakukan melalui berbagai pendekatan seperti implementasi RPP, ujian satuan pendidikan, penilaian perkembangan individu, serta kegiatan afektif seperti "Pagi Ceria". Hal tersebut menunjukkan bahwa sekolah telah berupaya memberikan layanan pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik berkebutuhan khusus baik dari aspek akademik maupun perkembangan sosial dan emosional mereka.

Selain itu, penelitian ini juga menemukan bahwa pemahaman guru mengenai pengelolaan kelas di sekolah inklusif masih belum optimal. Kurangnya pemahaman tersebut memengaruhi efektivitas pembelajaran, terutama dalam membangun interaksi yang baik antara guru dan peserta didik. Interaksi yang kurang intensif menyebabkan proses evaluasi pembelajaran menjadi kurang maksimal karena guru kesulitan memahami perkembangan kemampuan siswa secara menyeluruh. Dalam pelaksanaan pembelajaran, guru menghadapi berbagai tantangan seperti perbedaan karakteristik

siswa, keterbatasan media pembelajaran, serta kesulitan dalam menerapkan pembelajaran individual di dalam kelas. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pengelolaan kelas di sekolah inklusif membutuhkan kompetensi khusus yang tidak hanya berfokus pada kemampuan mengajar, tetapi juga pada pemahaman psikologis, sosial, dan emosional peserta didik berkebutuhan khusus. Oleh karena itu, keberhasilan pengelolaan kelas sangat dipengaruhi oleh kesiapan guru dalam memahami konsep pendidikan inklusif serta kemampuan mereka dalam menyesuaikan strategi pembelajaran dengan kebutuhan setiap anak agar proses belajar dapat berlangsung secara efektif, nyaman, dan bermakna.

Bibliography

- Bintoro, T. 2004. Pendidikan Inklusi, Republika On Line: <http://www.republika.co.id>.
- Jhonsen, B.H, and Skjorten M.D., (2003). Menuju Inklusi, Pendidikan Kebutuhan Khusus Sebuah Pengantar, Bandung: Program Pascasarjana UPI Bandung.
- Sunardi. (2002). Kecenderungan dalam Pendidikan Luar Biasa. Jakarta: Dirjen Dikti.
- UNESCO. (2002). Understanding and Responding to Children's Need in Inclusive Classroom. UNESCO.
- Hidayat (2005) Pengelolaan Kelas pada Sekolah Reguler Menuju Inklusi, Tesis, Universitas Pendidikan Indonesia.
- Euis Mintarsih, PENGELOLAAN KELAS DI SEKOLAH INKLUSI, <https://jurnal.untirta.ac.id/index.php/UNIK/article/viewFile/3548/2629>